

2013

Kekuatan Politik Media Sosial: Uji Kasus pada Revolusi Mesir 2011

Mansur Juned

Department of International Relations, Al Azhar University Indonesia, mansurjuned@ymail.com

Musa Maliki

Department of International Relations, University of National Development "Veteran", musamaliki@yahoo.com

M Asrudin

Indonesian Survey Circle Groups, d_asrudian@yahoo.co.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/global>



Part of the [Defense and Security Studies Commons](#), [International and Area Studies Commons](#), [International Relations Commons](#), [Law Commons](#), and the [Political Theory Commons](#)

Recommended Citation

Juned, Mansur; Maliki, Musa; and Asrudin, M (2013) "Kekuatan Politik Media Sosial: Uji Kasus pada Revolusi Mesir 2011," *Global: Jurnal Politik Internasional*: Vol. 15 : No. 1 , Article 5.

DOI: 10.7454/global.v15i1.20

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/global/vol15/iss1/5>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Global: Jurnal Politik Internasional by an authorized editor of UI Scholars Hub.

KEKUATAN POLITIK MEDIA SOSIAL: UJI KASUS PADA REVOLUSI MESIR 2011

Mansur Juned
Hubungan Internasional Universitas Al Azhar Indonesia
E-mail: mansurjuned@ymail.com

Musa Maliki
Hubungan Internasional Universitas Veteran Indonesia
E-mail: musamaliki@yahoo.com

Asrudin
Lingkaran Survei Indonesia Grup dan di Asosiasi Riset Opini Publik Indonesia
E-mail: d_asrudian@yahoo.co.id

Abstract

This article examines that internet social media have influenced the Egypt Revolution from the authoritarian government to the democratic transition. There are two theories: Cyber-Optimist that argues internet social media is significant in changing a rezim and Cyber-Realist that believes internet is a status quo regime's arsenal in controlling their citizen. Based on cyber-optimist argument, this article believes that internet social media is not supporting the authoritarian government of Husni Mubarak in Egypt, but as the citizen's arsenal to change the authoritarian government of Husni Mubarak.

Keywords

Social Media, Revolution, Cyber-Optimis, Cyber-Realis

Pendahuluan

Banyak pakar yang tidak menduga bahwa media sosial dapat menciptakan revolusi politik. Bahkan pakar media sosial dan marketing, Yuswohady yang menulis buku *CROWD: Marketing Becomes Horizontal*¹ pun tidak menyangka jika “kekuatan horizontal” yang menjadi pokok bahasan bukunya ternyata bisa menjadi kekuatan politik. Dalam bukunya tersebut, Yuswohadi memang menyinggung kesuksesan Obama dalam menggerakkan kekuatan horizontal massa pemilihnya melalui media sosial agar dapat menang dalam pemilu presiden AS 2008. Namun Yuswohadi tidak pernah memprediksi jika media sosial bisa menjadi kekuatan politik yang dapat menggulingkan rezim-rezim otoriter di Tunisia ataupun Mesir.

Dalam buku itu Yuswohady mengemukakan rumus yang menjadi esensi munculnya kekuatan horizontal, yaitu $E = wMC^2$. E dalam rumus itu adalah “energi marketing

horizontal yang maha dahsyat” sedahsyat bom nuklir. Kemudian wM adalah = *word of mouth/mouse*, yang sering disebut WOM atau *buzz*, yaitu komunikasi dari mulut ke mulut baik secara fisik maupun berbasis internet. Sementara C² (C kuadrat: C x C) adalah Komunitas. C pertama adalah “*offline Community*”; dan C kedua adalah “*online Community*”. Esensi dari rumus tersebut, Yuswohady menambahkan, adalah kecenderungan orang berkumpul karena adanya tujuan/keinginan yang sama (*shared interest*) dan antar orang yang berkumpul tersebut terkoneksi (*connected*) satu sama lain dalam sebuah jejaring (*network*). Dalam dunia internet, inilah yang disebut dengan jejaring media sosial.²

Ringkasnya rumus itu dapat dijelaskan melalui 3 elemen berikut: konten, wM, dan C².³ Pertama, konten, yaitu ide mengenai perubahan yang dipicu oleh situasi sosial, ekonomi dan politik yang sudah akut. Kedua, wM atau *word of mouth*; cerita kepincangan sosial dan ide perubahan itu menyebar begitu massif menjangkau audiens dalam jumlah yang sangat besar (mencapai jutaan orang) dalam waktu yang sangat cepat (dalam ukuran jam, bahkan menit). Informasi mengenai kepincangan sosial dan ide perubahan ini mengalir demikian deras dari ponsel satu ke yang lain, *blog* satu ke yang lain, dari akun *Facebook* satu ke yang lain, dari akun *Twitter* satu ke yang lain, sehingga membentuk kesadaran kolektif (*collective awareness*) mengenai perlunya perubahan. Begitu *collective awareness* dalam jumlah yang besar ini terbentuk maka proses pembentukan elemen ketiga C² atau komunitas bakal tak akan terbendung lagi. Pembentukan komunitas inilah sesungguhnya keunggulan utama yang dimiliki sosial media, yang tak dimiliki oleh media penyiaran konvensional (TV, radio, media cetak).⁴

Dalam konteks marketing, “konten” yang disebarkan adalah WOM dan yang mengembangbiakkan di dalam komunitas adalah *brand* atau pesan-pesan pemasaran. Namun demikian, dalam konteks revolusi Tunisia, “konten” tersebut adalah ide dan keinginan mengenai perubahan, ide dan keinginan bahwa Zine El Abidine Ben Ali harus lengser, atau ide dan keinginan mengenai pembentukan negara yang lebih beradab dan demokratis. Untuk itu kesuksesan rakyat Tunisia dalam menumbangkan rezim penguasa Ben Ali, kata Yuswohady, dapat dipahami melalui rumus $E = wMC^2$.⁵

Revolusi politik di Tunisia ini yang kemudian mengilhami rakyat Mesir, untuk melakukan hal yang sama.⁶ Rakyat Mesir memiliki persoalan serupa, yakni kemiskinan dan pengangguran yang merajalela, serta sifat kekuasaan otoriter Presiden Husni Mubarak yang telah berkuasa selama tiga puluh tahun lebih. Penyebab revolusi di Mesir dikarenakan seorang warga Mesir membuat laman *web* di situs jejaring sosial tentang keadaan negaranya. Sejak itu warga tersebut menjadi korban dari kebrutalan rezim Mubarak yang disiksa

sejumlah polisi berpakaian sipil di suatu warung internet di Alexandria.⁷ Kemudian ribuan warga Mesir mulai turun ke jalan untuk memprotes kemiskinan, pengangguran yang merajalela, korupsi pemerintah dan pemerintahan otoriter dari Presiden Husni Mubarak, yang telah lama memerintah negara tersebut. Revolusi di Mesir merupakan akumulasi kekecewaan publik yang selama puluhan tahun dikekang oleh rezim Husni Mubarak yang akhirnya mengundurkan diri sebagai presiden pada 11 Februari 2011.⁸

Mengacu pada hukum sebab-akibat di atas, maka Revolusi di kawasan Timur-Tengah bukan tanpa sebab. Demikian pula rakyat yang melakukan revolusi memilih alasan untuk menumbangkan penguasa mereka yang dinilai korup, otoriter, dan menyebabkan kehidupan rakyat baik di bidang politik, sosial, dan ekonomi menjadi termajinalkan. Apa yang dilakukan oleh rakyat Mesir merepresentasikan gerakan *people power* sebagai strategi untuk mendorong perubahan sosial politik dan terciptanya demokrasi.

Revolusi yang terjadi di Mesir memang tidak terlepas dari peran media, yang kini tak dapat dipisahkan dari internet. Internet menandai peningkatan signifikan dari media massa lainnya seperti radio atau televisi. Ini melampaui semua media lainnya dalam hal kecepatan, interaktivitas, dan jangkauan. Internet adalah sebuah kompleks dua arah atau bahkan multi-cara bentuk komunikasi yang memberikan pemberdayaan individu dalam produksi dan distribusi informasi sehingga pengguna tidak hanya menjadi penerima pasif tetapi juga penerima aktif seperti wartawan, komentator, *videographers*, penghibur, dan penyelenggara pada waktu yang sama. Internet menghubungkan orang dari salah satu sudut suatu negara ke negara lain, dari pusat ke pinggiran, dari politik terpinggirkan ke politik berpengaruh, dan sebaliknya. Ini memberikan dorongan untuk menyambung warga, dan instansi pemerintah otoriter dalam masyarakat tertutup internet-diinvestasikan dengan tujuan untuk melampaui lingkungan sekitarnya.⁹

Artikel ini ditulis untuk menguji pengaruh media sosial internet terhadap revolusi politik. Walaupun sebagian besar Revolusi *Arab Spring* melibatkan negara-negara Arab dan beberapa Afrika,¹⁰ tetapi Mesir adalah negara yang paling kuat terpengaruh oleh jejaring media sosial internet.¹¹ Untuk itu, tulisan ini akan terfokus pada kasus revolusi Mesir tahun 2011. Artikel ini akan dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama menjelaskan keterkaitan media sosial dengan politik. Bagian kedua menjelaskan keterkaitan media sosial dengan Mesir. Bagian ketiga menjelaskan dampak media tersebut terhadap revolusi Mesir. Bagian keempat yang menjadi kesimpulan artikel ini akan mempertegas betapa *powerfull*-nya pengaruh media sosial terhadap rovolusi di Mesir tahun 2011.

Media Sosial dan Politik¹²

Clay Shirky, Profesor *New Media* dari *New York University*, dalam, *Foreign Affairs* (edisi Januari-Februari 2011), menulis sebuah artikel menarik berjudul "*The Political Power of Social Media: Technology, the Public Sphere, and Political Change*."¹³ Artikel Shirky ini mengulas secara mendalam tentang pengaruh media sosial internet terhadap dunia politik.

Media selalu menjadi penghubung yang mampu mendekatkan gagasan dengan khalayak luas. Sejak kemunculannya, media telah menunjukkan kapasitas tersebut. Revolusi mesin cetak Guttenberg beberapa abad yang lalu di Jerman membuktikan bahwa pengetahuan dapat disebarluaskan dan membuat khalayak tidak lagi terisolasi dari ketidaktahuan. Apa yang dilakukan Guttenberg sebenarnya sederhana, mencetak Injil suci agar dapat dibaca seluas-luasnya oleh khalayak. Ide Guttenberg ini memang bukan tanpa alasan. Injil, pada waktu itu hanya bisa dibaca oleh para petugas-petugas gereja, dan dipakai untuk kepentingan mereka.

Dengan mesin cetaknya yang revolusioner, Guttenberg membuat pengetahuan eksklusif para petugas tersebut menjadi inklusif. Menyadari peran teknologi yang begitu besar, kebanyakan pemerintah otoriter akan mengekang atau membatasi penggunaannya. Hal ini dilakukan agar rakyat tidak terlalu sadar pada keadaan sekitar. Sebagai gantinya, rakyat dibuat terlena oleh berbagai kegiatan hobi yang bersifat hedonistik. Namun demikian, era pengekangan kebebasan mendapatkan informasi itu tampak pudar sekarang.

Hak atas informasi sudah menjadi keniscayaan. Teknologi informasi tidak lagi dapat dibendung, terutama dengan kehadiran internet. Di era Perang Dingin, Amerika Serikat menghabiskan banyak biaya untuk membuka ragam sarana komunikasi di negara-negara komunis. Salah satunya dengan membuka stasiun radio *Voice of America* di Moskow. Amerika Serikat juga menyelundupkan mesin *Xerox* di perbatasan blok Barat dan blok Soviet (*Iron Curtain*), untuk membantu gerakan pers bawah tanah (*samizdat*) Cekoslovakia pimpinan Vaclav Havel, yang sangat anti komunis.

Gerakan *samizdat* ini, meski tidak langsung meruntuhkan kekuasaan pemerintah komunis, perlahan tapi pasti berkontribusi melemahkan komunisme sampai pada kehancurannya ditahun 1989.

Sejak kemunculan internet di awal 1960-an¹⁴ dan puncaknya pada 1990-an, manusia dari berbagai macam bangsa di dunia saling terhubung. Milyaran orang menggunakan teknologi komunikasi ini. Sepanjang periode setelahnya, media sosial telah menjadi keseharian hidup masyarakat di seluruh dunia. Warga biasa, aktivis *NGOs*, konsultan politik,

perusahaan telekomunikasi, penyedia perangkat lunak, pemerintah, semuanya menggunakan media sosial sebagai sarana penyebarluasan gagasan-gagasan mereka.

Meluasnya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat sipil berimbas pula pada meluasnya gagasan demokrasi. Demokratisasi di era *cyber* ini tampaknya telah menemukan bentuk yang paling sempurna dalam tahun-tahun belakangan. Sebelumnya, kehadiran teknologi informasi dianggap sebagai *panopticon*. Meminjam istilah Foucault, sebuah penjara yang membuat orang terlepas dari sifat alamiahnya sebagai makhluk sosial. Alih-alih menjadi sarana alienasi, internet telah membuat manusia dari seluruh bangsa saling berhubungan dan berbagi ide, tanpa mengenal batas negara. Dengan begitu, internet telah bertransformasi menjadi media sosial yang menghubungkan jutaan orang dengan satu ide. Sebuah kekuatan luar biasa. Peran penting internet dalam pergerakan politik adalah mengumpulkan ide, sekaligus menyebarkannya dengan luar biasa cepat.

Merujuk pada Clay Shirky, opini awalnya dikirkirkan oleh media, lalu digaungkan oleh kawan, anggota keluarga, dan kolega. Hasilnya, tahapan sosial, opini politik terbentuk. Tahapan ini, menurut Shirky, merupakan tahapan di mana internet secara umum, dan media sosial secara khusus, dapat membuat perubahan. Internet menjadi bukan saja media konsumsi melainkan juga media produksi. Dalam bahasa Shirky, internet memperbolehkan orang untuk menyuarakan dan memperdebatkan ragam pandangan saling bertentangan, baik secara privat maupun publik. Kesadaran bersama dan koordinasi merupakan elemen penting dalam suatu gerakan politik. Kesadaran bersama ini harus melibatkan kemampuan setiap anggota kelompok untuk tidak hanya memahami situasi yang ada, melainkan memahami pula bahwa setiap orang lainnya juga memahami situasi tersebut.

Kesadaran ini yang disebut Shirky sebagai *shared awareness* (kesadaran bersama). Media sosial meningkatkan kesadaran bersama melalui penyebaran pesan-pesan lewat jaringan sosial. Media sosial, lanjut Shirky, mampu memperbaiki kekurangan kelompok yang terpecah dan tidak disiplin itu, dengan mereduksi biaya koordinasi. Dalam istilah Benedict Anderson, kesadaran bersama itu yang disebut sebagai *collective imagination*,¹⁵ yakni pembayangan bersama oleh individu-individu yang berkumpul dalam “dunia maya”, kemudian bersatu untuk merespons “dunia nyata”, yang menurutnya menjadi masalah bersama. Di Indonesia, *collective imagination* ini tampak pada gerakan satu juta *facebookers* "Cicak Melawan Buaya", yang menolak kriminalisasi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Selain itu ada juga gerakan "Koin untuk Prita" yang mampu mengumpulkan ratusan juta koin untuk membayar denda sidang pencemaran nama baik rumah sakit *Omni International* yang dituduhkan kepada Prita Mulyasari. Ketika revolusi sedang terjadi di

sebagian besar kawasan Timur Tengah, sekali lagi kita menyaksikan peran media sosial dalam membentuk *collective imagination* sehingga memicu demonstrasi. Tunisia dan Mesir sudah menjadi bukti bagaimana kontribusi media sosial internet dalam menggulingkan pemerintah otoriter. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa media sosial internet telah menjadi media baru dengan gigi. Media sosial dapat menggigit siapa saja yang dianggap sebagai musuh bersama publik dunia maya. Inilah yang disebut Shirky sebagai "*The Political Power of Social Media*" atau *The Rise of the Network Society*, jika merujuk pada bukunya Manuel Castells.¹⁶

Media Sosial dan Mesir

Teknologi digital seperti internet telah memberi ruang bebas bagi siapapun untuk berekspresi, tak terkecuali di Timur Tengah. Masyarakat Timur Tengah tidak hanya membahas isu-isu lokal tentang kehidupan sehari-hari, tetapi sudah masuk ke ranah politik dan perubahan. Adanya internet di Timur Tengah adalah berkah tersendiri dalam memasuki era revolusi informasi dan teknologi. Dengan kata lain, pengguna internet di Timur Tengah telah mendapatkan komunikasi dan kapasitas teknis untuk menggunakan jaringan sosial untuk memobilisasi, dampak nyata yang tidak akan dirasakan selama bertahun-tahun, bahkan mungkin beberapa dekade.

Mesir adalah salah satu negara di Timur Tengah yang memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari revolusi menuju negara demokrasi. Tidak disangka bahwa media sosial menjadi salah satu variabel signifikan dalam memulai revolusi politik di Mesir. Media sosial ini menjadi suatu kekuatan tersendiri bahkan tidak ada satu negara dan pemerintah pun yang bisa mengerem, membatasi dan menutup kekuatan media sosial internet.¹⁷

Ada dua pemikiran berbeda dalam menyikapi bahwa media sosial menjadi faktor utama dalam menumbangkan rezim otoritarian Husni Mubarak. Perdebatan ini terbagi menjadi dua kelompok pengamat yaitu *cyber-optimis* dan *cyber-realis*. *Cyber-optimis* mengklaim bahwa internet memainkan peran utama dalam mengubah struktur politik masyarakat yang tertutup, sedangkan *cyber-realis* bersikeras bahwa peran internet dalam gerakan politik yang berlebihan berpotensi merugikan keberhasilan gerakan. Untuk menguji validitas dari kedua sisi perdebatan, maka perlu untuk membahas faktor-faktor seperti kekuatan mobilisasi Internet, isi dan konteks dari penggunaan internet (antara lain peran negara dalam mengendalikan dan mengarahkan pola internet konsumsi melalui sensor dan manipulasi).

Salah satu teori yang mengandaikan potensi internet adalah determinisme informasi-teknologi, yang menyatakan bahwa pengenalan teknologi baru dengan karakteristik yang terkandung di dalamnya dipastikan akan membentuk kembali kondisi sosial masyarakat di mana teknologi ditetapkan. Pembawa berita Barrett Sheridan mengklaim bahwa sebagai konsekuensi dari internet adalah desentralisasi (keterbukaan). Dengan akses gratis ke internet, maka tekanan menuju demokrasi semakin kuat.¹⁸

Cyber-realis tidak setuju dengan gagasan determinisme teknologi. Bagi mereka, internet adalah media netral terbaik pada rezim otoriter yang bisa digunakan untuk memperoleh keinginan penguasa. Mereka tidak menampik bahwa internet akan mengubah kondisi sosial suatu masyarakat menembus arah perubahan yang kontekstual.¹⁹ Oleh sebab itu, internet justru harus menguatkan *status quo* dengan penggunaan yang sangat hati-hati.

Meski begitu artikel ini lebih menyepakati asumsi *cyber-optimis* dengan berargumen bahwa terdapat tiga alasan mengapa internet dapat membantu gerakan demokrasi. Pertama, internet adalah alat komunikasi murah untuk tiap individu dan bisa dimanfaatkan tanpa batas. Dalam hal ini penjelajahan dunia *virtual* dapat memberi masukan dari semua hal di dunia. Kedua, menurut Morozov, korespondensi tepat waktu di Internet akan membantu para demonstran melarikan diri dari pertumpahan darah dan kejadiannya pun dapat langsung disiarkan.²⁰ Ketiga, internet mengurangi biaya operasional yang biasa dilakukan para demonstran di lapangan.²¹ Internet sebagai penyebar informasi melalui jaringan media sosial dapat membentuk opini publik. Rezim otoriter Husni Mubarak dibangun melalui opini bahwa suatu kekuatan yang harus disatukan untuk melawan rezim yang sudah 30 tahun berkuasa di Mesir tersebut. Hal ini akan menyebabkan apa yang disebut sebagai "*Cascades Informasi*," yaitu di mana individu-individu yang telah menemukan orang-orang yang berpikiran sama melalui jaringan sosial akan melihat protes sebagai sekutunya. Dengan tidak adanya respon dari pihak Husni Mubarak, maka akan diciptakan sebuah bola salju yang mampu menghancurkan struktur pemerintahan otoritarian.

Sebaliknya, para *realis* tidak akan setuju dengan kebaikan argumen yang diusulkan oleh *cyber-optimis*. Mereka menekankan bahwa meskipun Internet merupakan media yang tidak kuat, internet dapat membantu organisasi dan mobilisasi protes dengan efek bola salju yang disebutkan. Tetapi bahkan ketika itu terjadi, belum ada kepastian mengenai apakah protes tersebut akan membawa tantangan yang solid dan bertanggung jawab kepada rezim atau tidak. Jaringan *online* tidak akan memberitahu bagaimana pengaturan yang diatur oleh oposisi, bagaimana mengembangkan lembaga-lembaga demokrasi, atau bagaimana untuk menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai kebiasaan dan perilaku yang dimiliki

demokrasi.²² Internet tidak menjamin bahwa pendidikan politik yang tepat dan membangun kepercayaan para pelaku demokrasi. Walaupun internet terlihat memberikan sebuah demokrasi, yaitu kebebasan yang kuat dan mudah menggerakannya, tidak terdapat unsur penting seperti demokrasi yang diajarkan pada kebanyakan akademisi.

Para realis menunjukkan bahwa banyak *netizens* berpartisipasi dalam diskusi politik *online* yang tidak sama dengan orang-orang yang demonstrasi di jalan. Mereka menyebut fenomena suara keras secara *online* dan keheningan di lapangan sebagai *slacktivism*. Hal ini adalah cara untuk meredakan ketegangan, tetapi di sisi lain memberikan tekanan pada pemerintah untuk melakukan sesuatu.

Terdapat faktor lain yang menjadi prinsip *cyber*-realis yang pro-pemerintah. Dari mesin cetak, rezim otoriter telah mengadaptasi penggunaan sensor pada media massa. Tanpa strategi kontra ada pengkritik risiko yang melekat, ketika mereka menggunakan Internet dimana lembaga sensor negara dapat melacak kembali percakapan, kontak dan situs *web* yang dikunjungi. Pemerintah otoriter dapat melampaui sensor dan melakukan pengawasan. Beberapa perusahaan dibayar untuk pro-pemerintah dan memberi komentar untuk mempromosikan kepentingan pemerintah dalam papan diskusi *online*.²³

Pemerintah yang cukup kuat dan tidak percaya dengan jejaring sosial yang dibuat Barat membuat jejaring sosial sendiri. Cina, misalnya, telah meluncurkan *Twitter*, *YouTube*, dan *Facebook* versi China. Rezim tertentu juga dimanfaatkan untuk hubungan antara *cyber*-perusahaan dan kelompok kriminal dunia maya untuk mencapai tujuan mereka. Ada banyak lapisan ke perdebatan Internet sebagai kekuatan demokrasi. Untuk teori-teori dan harapan yang harus dipenuhi, namun mereka harus erat dibandingkan dengan realitas di lapangan. Dalam konteks ini, artikel ini berargumen bahwa Mesir berbeda dengan Cina. Atau mungkin Cina suatu saat akan seperti Mesir. Mesir secara sangat signifikan menunjukkan fakta empirik bahwa teori *cyber*-optimis adalah benar. Konteks Mesir memberi logika bahwa media sosial internet membawa perubahan revolusioner pemerintah Mesir menuju pada transisi demokratis (setelah 30 tahun dipimpin secara otoriter).

Dampak Media Sosial terhadap Revolusi Mesir

Pada tanggal 25 Januari 2011, rakyat Mesir berkumpul di *Tahrir Square*, di Kairo, Mesir, menuntut pengunduran diri Presiden Husni Mubarak. Terinspirasi oleh Revolusi Jasmine Tunisia, serangkaian protes berhasil mengakhiri 30 tahun pemerintahan otoriter Mubarak pada 11 Februari 2011.²⁴ Meskipun banyak penduduk sipil menjadi korban selama demonstrasi berlangsung, transisi politik Mesir berubah lebih cepat. Menghitung bahwa butuh

kurang sedikit empat tahun untuk bebas dari Revolusi Perancis dan jatuhnya Bastille pada tahun 1789 dengan pelaksanaan hukuman bagi Raja Louis XIV di *guillotine*, keberhasilan demonstran Mesir dalam 18 hari terhitung cepat.

Ini transisi politik yang tercepat dan terbilang sukses, kemungkinan karena semata-mata adanya jaringan sosial yang menyebarkan berita, ada konteks politik atau sosial lain yang memainkan peran penting dalam membawa transisi politik. Sementara itu keberadaan masyarakat sipil dan pengaruh Barat dapat membantu menjelaskan keberhasilan transisi politik di Mesir dan faksionalisme dari kelompok-kelompok politik terkemuka menunjukkan bagaimana kondisi sosial politik dapat membatasi tingkat transisi politik. Faktor terakhir ini memperkuat beberapa argumen optimis yang menyatakan bahwa kekuatan media sosial internet akan membawa demokrasi di Mesir.²⁵

Seiring dengan kekuatan mobilisasi internet, keberadaan masyarakat sipil adalah faktor lain untuk transisi politik yang sukses. Jauh sebelum pemberontakan dimulai, telah terjadi diskusi politik substansial yang terjadi secara *online*. Rezim Mubarak melarang semua partai oposisi kecuali "partai oposisi" tertentu yang ditunjuk dan diizinkan untuk menjalankan pemilu. Akibatnya, partai ini dikenal sebagai partai oposisi ilegal serta individu yang berusaha untuk pertimbangan politik. Menurut penelitian Proyek Teknologi Informasi dan Islam Politik, partai politik tanpa izin memanfaatkan media digital untuk menghubungkan ke *blogger* Mesir atau media Barat. Rata-rata konsumsi berita internasional Mesir berada di puncak sejak kasus yang diangkat oleh Wael Ghonim. Selain itu, manajer pemasaran *Google* di wilayah Timur Tengah Utara mengklaim bahwa berita telah menjadi kategori pencarian *Google* yang paling sering untuk Mesir, diikuti oleh gambar, musik, dan klip audio. Oleh karena itu, pemberontakan besar-besaran terhadap Rezim Mubarak bukan hanya permintaan dari penduduk miskin untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, tapi juga sebuah ledakan antagonisme agregat terhadap rezim, setelah musyawarah politik yang serius antara Mesir-beberapa di antaranya dilakukan secara *online*.²⁶

Kontingensi lain yang menyebabkan penggulingan Presiden Mubarak menjadi sukses adalah ketidakmampuan pemerintah untuk mengambil kendali penuh atas internet karena pengaruh eksternal, yaitu Barat²⁷. Sebelum protes, pemerintah Mesir telah berusaha untuk mengendalikan pendapat pemberontak dengan melakukan sensor pada internet. Bahkan, banyak dari *blogger* yang menyatakan perbedaan pendapat yang kuat terhadap pemerintah yang menangkap dan menyiksa seorang *blogger*.²⁸

Meskipun terdapat upaya untuk mengendalikan internet, *web* dunia sangat luas cakupannya dan tidak bisa dijinakkan hanya oleh pemerintah Mesir. Setelah protes besar-

besaran pecah pada 25 Januari 2011, pemerintah Mubarak bergegas untuk menutup semua akses internet di negara itu pada 28 Januari 2011. Mubarak tidak bisa melanjutkan untuk memblokir internet cukup lama untuk menghentikan protes. Namun, pada hari yang sama dengan rencana Mubarak menutup internet, Presiden AS Barack Obama meminta Mesir untuk memulihkan koneksi internet di dalam perbatasannya. Rezim Mubarak yang merupakan salah satu pemerintahan yang paling pro-AS di Timur Tengah, tidak bisa begitu saja mengabaikan AS dan melanjutkan penutupan akses internet.²⁹ Lima hari kemudian, pada tanggal 2 Februari, koneksi internet dipulihkan di Mesir dan memungkinkan revolusi untuk berkembang menjadi skala yang lebih besar. Akhirnya, pada 11 Februari, Mubarak mengumumkan pengunduran dirinya dari jabatan presiden yang sudah dikuasainya sejak 30 tahun silam.

Bahkan selama penutupan akses jejaring sosial, ada organisasi internasional atau kelompok seperti *Anonymous* dan *Telecomix*, yang membantu para pengunjung rasa untuk berkomunikasi satu sama lain tanpa internet. Organisasi-organisasi ini mengejar kebebasan arus informasi di Internet dan terdiri dari individu dari seluruh dunia yang diam-diam aktif dalam memberikan *proxy* internet untuk mengontrol pemerintah pusat. Menurut sebuah wawancara dengan seorang aktivis dari *Anonymous*, yang merupakan aktivis internasional ini menginstuksikan penggunaan *proxy* dan cara-cara lain untuk melarikan diri dari cengkeraman ketat pemerintah di internet ke ratusan nomor faks acak di Mesir. Ini membantu para pengunjung rasa menggunakan internet atau media lain untuk komunikasi selama periode pemadaman internet.³⁰ Dengan demikian, pemerintah Mubarak tidak bisa secara efektif dan konsisten mengekang penggunaan internet untuk menghentikan protes dari rakyatnya.

Situasi yang terjadi di Mesir membutuhkan penyelesaian yang damai menuju demokrasi yang sebenarnya. Hal ini diperlukan untuk menghindari perubahan yang mendadak serta adanya kekerasan yang dapat merusak aspirasi masyarakat Mesir. Oleh sebab itu, Dewan Militer mengambil alih kepemimpinan di Mesir dengan membubarkan parlemen, membekukan konstitusi, dan menjanjikan sebuah pemilihan umum. Dewan Militer menyatakan prioritas utamanya untuk mengembalikan stabilitas dan demokrasi di Mesir. Sementara itu, rakyat menyikapi tindakan Dewan Militer itu dengan waspada. Sejak Mubarak turun, siapapun menjadi bebas mengeluarkan pendapat. Rakyat Mesir menyerukan martabat kebebasan dan demokrasi di Mesir. Seruan itu berdasar dari tuntutan rakyat yang menginginkan Husni Mubarak turun dari kekuasaannya dan tidak ada pengalihan kekuasaan kepada anaknya, Gamal Mubarak. Selain itu, rakyat menginginkan konstitusi ditulis ulang untuk menetapkan batasan masa jabatan presiden, agar tidak ada lagi rezim serupa di masa

yang akan datang di Mesir. Kemudian rakyat menginginkan pemilu yang bebas dan adil serta membentuk parlemen baru.

Revolusi Mesir dimulai ketika seorang eksekutif *Google* bernama Wael Ghonim membuat sebuah halaman di *Facebook* untuk mendukung korban kekerasan yaitu seorang *blogger* Mesir bernama Khaled Said yang tewas karena dianiaya oleh polisi.³¹ *Blogger* tersebut tewas dikarenakan mengunduh rekaman video yang memperlihatkan polisi tengah membagi hasil penyitaan di lapangan. Ghonim awalnya membuat laman *Facebook* bernama “*My Name is Khaled Said*”. Namun, karena alasan yang tidak jelas, *Facebook* sempat memberangus laman ini. Belakangan, Ghonim yang memiliki nama maya *ElShaheed* itu membuat laman Facebook baru, “*We are All Khaled Said*”. Laman ini berhasil meraih dukungan luas setelah mengunggah foto-foto mayat Khaled Said, bahkan meraup sekitar 450 ribu anggota.

Saat Tunisia bergejolak, Ghonim tak menyia-nyiakan momentum itu. Pada 15 Januari, Ghonim mengumumkan di laman *Facebook* “*We Are All Khaled Said*” bahwa mereka merencanakan aksi demonstrasi pada 25 Januari. Ghonim tak cuma sekadar ahli di *Facebook*. Ia juga ikut turun ke jalan, bahkan sampai harus diculik aparat selama 12 hari. Atas desakan kelompok-kelompok oposisi, akhirnya pemerintah membebaskan Ghonim. Tapi belakangan Ghonim kembali ikut dalam aksi unjuk rasa untuk menekan kemunduran Mubarak. Bahkan Ghonim sempat menyatakan siap mati dalam aksi unjuk rasa berikutnya.³²

Awal mula ini menjadi gerakan pertama dalam meruntuhkan rezim Husni Mubarak. Gerakan media sosial yang dimulai dari *Facebook* ini menjadi sebuah fenomena tersendiri dalam era reformasi.³³ Tidak seperti kebanyakan revolusi yang dialami oleh negara-negara lain, Mesir memulai revolusi dengan gerakan media sosial yang tidak terlepas dari internet.

Selain *Facebook*, Revolusi Mesir juga bergerak melalui *hedgetag* di *Twitter*. *Hastag* (#) adalah kata kunci yang ada pada pesan twitter. *Hedgetag* ini bertujuan untuk memudahkan *tweet* terindeks dalam mesin pencari seperti *Google*, *Yahoo*, *Bing* dan lainnya. Dengan adanya *tag*, *tweet* juga akan mudah tercarai pada *twittersearch*. Jika pengguna *Twitter* mencari sebuah kata kunci tertentu melalui tanda # maka *Twitter* tersebut akan memunculkan kata kunci tersebut.

Penggunaan tanda *hedgetag* ini yang kemudian dijadikan alat politik di Mesir untuk menggalang gerakan massa. Jangan remehkan *hedgetag*, kata Yuswohady, karena dengan *hedgetag* sebuah mesin kekuasaan politik yang demikian otoriter, kokoh dan angkuh seperti pemerintahan Husni Mubarak pun takluk. Mubarak takluk oleh tiga *hedgetag* yang mampu memobilisir rakyat mesir yaitu: #jan25, #Cairo, #suez. Tiga hashtag itu menjadi semacam

alat pemersatu rakyat Mesir untuk menggulingkan kekuasaan otoriter yang sudah begitu menindas selama 30 tahun. Tiga *hedgetag* itu yang memicu gelombang viral yang menyadarkan rakyat mesir bahwa pemerintah mereka tiran dan korup, sehingga harus secepatnya diakhiri. Tiga *hedgetag* itu pula yang memungkinkan rakyat Mesir memiliki suntikan semangat dan dukungan dari masyarakat internasional.³⁴

Melalui media sosial ini rakyat Mesir mampu melengserkan rezim Mubarak, meskipun latar belakang politik dan sosial yang beragam dari para pengunjung rasa. Setelah pengunduran diri Mubarak, bagaimanapun, anarki dan gangguan mengisi kekosongan kekuasaan, karena tidak ada kesepakatan di antara kelompok-kelompok yang berpartisipasi dalam revolusi. Seperti disebutkan sebelumnya, ada banyak lawan politik tanpa izin pada saat berkomunikasi bawah tanah atau melalui hanya internet. Ini dikarenakan banyaknya individu-individu berusaha untuk pertimbangan politik lainnya selain rute "hukum" bahwa pemerintah Mubarak disediakan, mereka juga mengambil Internet untuk menyebarkan perjuangan mereka. Dengan demikian, kelompok politik ilegal menjadi penting dalam pengumpulan dan pembentukan informasi tertentu atau ide. Pertemuan ide bersaing secara *online* maupun *offline* dengan kelompok-kelompok telah mendua tujuan tujuan akhir dari transisi politik di Mesir.

Saat ini, Mesir masih dalam kekacauan. Ada teror bom yang ditargetkan pada kelompok-kelompok politik atau agama tertentu, dan demokrasi yang memasuki kota Kairo.³⁵ Media sosial telah diberdayakan oleh rakyat Mesir untuk mengakses ide-ide baru dan mengatur protes besar-besaran terhadap pemerintah. Ini menunjukkan sebagian pandangan optimis media sosial dalam gerakan politik, namun tidak menjamin arah menuju demokrasi yang universal. Sejak awal, media sosial hanya alat instan, skala besar, dan jauh dari komunikasi bagi pengunjung rasa dan bukan hanya sebagai platform untuk ide-ide demokrasi. Sebelum ide-ide demokrasi dapat ditanamkan pada rakyat Mesir, tindakan politik terjadi dengan cepat menyebabkan jatuhnya Mubarak. Di Mesir, masih ada pertanyaan besar pada kelompok politik yang akan merebut Mesir dan keterlibatan lebih banyak negara demokratis Barat dalam revolusi Mesir. Adapun keberhasilan internet dalam transformasi Mesir menuju demokrasi, mungkin tepat untuk mengutip respon Zhou Enlai terhadap keberhasilan pertanyaan Revolusi Perancis: "Terlalu dini untuk mengatakan."

Kesimpulan

Dalam pemaparan di atas, kita bisa melihat pengaruh internet dalam revolusi demokrasi Mesir dengan meruntuhkan rezim otoritarian Husni Mubarak yang sudah berkuasa

selama 30 tahun. Dari dua pendapat antara *cyber-optimis* dan *cyber-realis*, rupanya teori *cyber-optimis* lebih relevan dalam melihat dampak media sosial internet terhadap revolusi Mesir 2011.

Rakyat Mesir yang telah mempunyai akses internet secara bebas membuktikan bahwa kepentingan dan partisipasi rakyat jauh lebih penting dibandingkan apapun bagi siapapun yang memimpin Mesir. Di saat rakyat tidak lagi mendapatkan apa yang menjadi kebutuhan hidupnya, maka pemimpin yang tidak amanah seperti Husni Mubarak dijatuhkan secara paksa (revolusi). Pengunduran diri Mubarak bukan suatu akhiran yang baik pada kondisi dalam negeri Mesir, tetapi merupakan awal yang baik bagi Mesir untuk memulai pencapaian tatanan yang jauh lebih merepresentasikan kepentingan rakyatnya.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Anderson, Benedict. "Exodus." *Critical Inquiry* 20, no. 2 (1994).
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Reflection on the Origins and Spread of Nationalism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Insist Press, 2002.
- Apriadi, Tamburaka. *Revolusi Timur-Tengah*. Jakarta: PT Buku Seru, 2011.
- Aswany, Alaa Al dan Jonathan Wright. [*On the State of Egypt: What Made the Revolution Inevitable*](#). New York: Vintage, 2011
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. Cambridge: Blackwell, 1996.
- Howard, Philip N. dan Muzammil M. Hussain. "The Role of Digital Media." *Journal of Democracy* 22, No 3 (2011)
- Khalil, Ashraf. [*Liberation Square: Inside the Egyptian Revolution and the Rebirth of a Nation*](#). New York: St. Martin's Press, 2012.
- Khondker, Habibul Haque. "Role of the New Media in the Arab Spring", *Globalizations* 8, no. 5 (2011).
- Morozov, Evgeny. "How Dictators." *China: Fragile Superpower*, edited by Susan Shirk. New York: Oxford University Press, 2008.
- Morozov, Evgeny. *The Net Delusion: How Not to Liberate the World*. London: Allen Lane, 2011.
- Ramelan, Windiaprana dan I Made Wiryana. *Pengantar Internet*. Depok: Lembaga Pengembangan Komputerisasi Universitas Gunadarma, 1998.
- Shirky, Clay. "The Political Power of Social Media: Technology, the Public Sphere, and Political Change." *Foreign Affairs*, Januari-Februari (2011)
- Yuswohady. *CROWD: Marketing Becomes Horizontal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Yongming, Zhou. *Historicizing Online Politics: Telegraphy, the Internet, and Political Participation in China*. Stanford: Stanford University Press, 2006.

Majalah dan Surat Kabar

- Asrudin dan Mirza Jaka Suryana. "Kekuatan Politik Media Sosial." Kolom *Detik*.
<http://news.detik.com/read/2011/03/04/150657/1584664/471/kekuatan-politik-media-sosial>

- Contributors of Foreign Policy Magazine. “[Revolution in the Arab World: Tunisia, Egypt, And the Unmaking of an Era.](#)” *Foreign Policy Magazine*, 2011.
- Kanalley, Craig. “Egyptian Revolution 2011: a Complete Guide to the Unrest.” *Huffington Post*. 2011. Diakses pada 25 Januari 2013.
http://www.huffingtonpost.com/2011/01/30/egypt-revolution-2011_n_816026.html
- Morozov, Evgeny. “How Dictators Watch Us on the Web.” *Prospect Magazine*. 2009. Diakses pada 25 Januari 2013. <http://www.prospectmagazine.co.uk>
- Olivarez-Giles, Nathan. “President Obama calls on Egypt to bring back the Internet, social media.” *The Los Angeles Times*. 2011. Diakses pada 25 Januari 2013.
<http://latimesblogs.latimes.com/technology/2011/01/president-barack-obama-calls-on-egypt-to-bring-the-internet-twitter-facebook-back.html>
- Sheridan, Barrett. “The Internet Helps Build Democracies.” *Newsweek*,. 2010. Diakses pada 25 Januari 2013. <http://www.thedailybeast.com/newsweek/2010/04/30/is-the-internet-good-for-democracy-a-debate.html>
- Zhuo, Xiaolin, Barry Wellman, dan Justine Yu. “Egypt: The First Internet Revolt?” *Peace Magazine*, Juli/September (2011).

Artikel Internet

- Al Jazeera English*. “Protesters Flood Egypt Streets.” 2011. Diakses pada 25 Januari 2013.
<http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2011/02/2011215827193882.html>
- Al Jazeera English*. “Scores Wounded in Sectarian Clashes in Egypt.” 2011. Diakses pada 25 Januari 2013.
<http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2011/05/201151423163669237.html>
- Carlstrom, Gregg. “A First Step towards Prosecutions?” *Al Jazeera English*. 2011. Diakses pada 25 Januari 2013. <http://www.aljazeera.com/indepth/spotlight/anger-in-egypt/2011/03/2011368410372200.html>
- Ghannam, Jeffrey. “Social Media in the Arab World: Leading up to the Uprising of 2011.” *Center for International Media Assistance*. 2011. Diakses pada 25 Januari 2013.
<http://www.hivos.net/Knowledge-Programme2/Themes/Digital-Natives-with-a-Cause/News/Social-Media-in-the-Arab-World>
- Ghonim, Wael. “Inside the Egyptian Revolution.” *TEDxCairo*, pidato di TED2011, Kairo, Mesir, Maret 2011. Diakses pada 25 Januari 2013.
<http://www.tedxcairo.com/index.php?show=Talks&id=10>
- Gedmin, Jeffrey. “Democracy Isn’t Just a Tweet Away.” *USA Today*. 2010. Diakses pada 25 Januari 2013. http://usatoday30.usatoday.com/news/opinion/forum/2010-04-23-gedmin22_ST_N.htm
- Jacoby. “Medium Isn’t the Message.” Diakses pada 25 Januari 2013.
http://www.boston.com/bostonglobe/editorial_opinion/oped/articles/2010/04/28/medium_isnt_the_message/
- Ryan, Yasmine. “Anonymous and the Arab Uprisings.” *Al Jazeera English*. 2011.
<http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2011/05/201151917634659824.html>
- Yuswohady. “Hashtag = Gerakan massa.” Diakses pada 27 Maret 2013.
<http://www.yuswohady.com/2011/03/17/hashtag-gerakan-massa/>
- Yuswohady. “Media Sosial dan Revolusi Horizontal Mesir.” Diakses pada 27 Maret 2013.
<http://www.yuswohady.com/2011/02/05/media-sosial-dan-revolusi-horizontal-mesir/>

Catatan Akhir

- ¹ Lihat Yuswohady, *CROWD: Marketing Becomes Horizontal* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- ² Lihat Yuswohady, "Media Sosial dan Revolusi Horizontal Mesir," diakses pada 27 Maret 2013, <http://www.yuswohady.com/2011/02/05/media-sosial-dan-revolusi-horizontal-mesir/>
- ³ Ibid.
- ⁴ Ibid.
- ⁵ Ibid.
- ⁶ Analisis mendalam tentang peran media social terhadap revolusi di Tunisia dan Mesir dapat dibaca melalui tulisan Philip N. Howard dan Muzammil M. Hussain, "The Role of Digital Media," *Journal of Democracy* 22, no. 3 (2011): 35-48.
- ⁷ Tamburaka Ariadi, *Revolusi Timur-Tengah* (Jakarta: PT Buku Seru, 2011), 75.
- ⁸ Ibid., 97.
- ⁹ Jacoby, "Medium Isn't the Message", diakses pada 25 Januari 2013, http://www.boston.com/bostonglobe/editorial_opinion/oped/articles/2010/04/28/medium_isnt_the_message/
- ¹⁰ Lihat bahasan soal ini di dalam tulisan Habibul Haque Khondker, "Role of the New Media in the Arab Spring," *Globalizations* 8, no. 5 (2011): 675-679. *Foreign Policy Magazine* pernah menerbitkan artikel-artikel yang secara khusus membahas revolusi di dunia Arab, lihat Contributors of *Foreign Policy Magazine*, "Revolution in the Arab World: Tunisia, Egypt, And the Unmaking of an Era," *Foreign Policy Magazine*, 2011.
- ¹¹ Lihat Xiaolin Zhuo, Barry Wellman, and Justine Yu, "Egypt: The First Internet Revolt?" *Peace Magazine*, Juli/September (2011), 6-10.
- ¹² Bahasan ini seluruhnya merujuk pada tulisan Asrudin dan Mirza Jaka Suryana, "Kekuatan Politik Media Sosial," Kolom *Detik*, 4 Maret 2011, <http://news.detik.com/read/2011/03/04/150657/1584664/471/kekuatan-politik-media-sosial>
- ¹³ Clay Shirky, "The Political Power of Social Media: Technology, the Public Sphere, and Political Change," *Foreign Affairs*, Januari-Februari (2011).
- ¹⁴ Internet awalnya merupakan suatu rencana dari Departemen Pertahanan Amerika Serikat (*US Department of Defense*) pada sekitar tahun 60an. Dimulai dari suatu proyek yang dinamakan ARPANET atau *Advanced Research Projects Agency Network*. Beberapa universitas di Amerika Serikat diantaranya UCLA, Stanford, UC Santa Barbara dan University of Utah, diminta bantuan dalam mengerjakan proyek ini dan awalnya telah berhasil menghubungkan 4 komputer di lokasi universitas yang berbeda tersebut. Perkembangan ARPANET ini cukup pesat jika dilihat perkembangan komputer pada saat itu. Sebagai gambarnya pada 1977, ARPANET telah menghubungkan lebih dari 100 mainframe komputer dan saat ini terdapat sekitar 4 juta *host* jaringan yang terhubung pada jaringan ini. Jumlah sebenarnya dari komputer yang terhubung tidak dapat diketahui dengan pasti, karena perkembangan jumlah komputer yang terhubung dengan suatu jaringan semakin lama semakin besar. Karena perkembangannya sangat pesat, jaringan komputer ini tidak dapat lagi disebut sebagai ARPANET karena semakin banyak komputer dan jaringan-jaringan regional yang terhubung. Konsep ini yang kemudian berkembang dan dikenal sebagai konsep *internetworking*. Oleh karena itu, istilah internet menjadi semakin populer, dan orang menyebut jaringan besar komputer tersebut dengan istilah internet. Lihat Windiaprana Ramelan dan Imade Wiryana, *Pengantar Internet*, (Depok: Lembaga Pengembangan Komputerisasi Universitas Gunadarma, 1998), 1-2.
- ¹⁵ Lihat Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflection on the Origins and Spread of Nationalism* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Insist Press, 2002); Lihat juga tulisan Benedict Anderson, "Exodus," *Critical Inquiry* 20, no.2 (1994): 327.
- ¹⁶ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Cambridge, MA: Blackwell, 1996).
- ¹⁷ *Tempo*, "Sosial Media Dorong Demokratisasi Mesir", 2013, diakses pada 25 Januari 2013, <http://www.tempo.co/read/news/2011/12/09/115370839/Sosial-Media-Dorong-Demokratisasi-Mesir>
- ¹⁸ Barrett Sheridan, "The Internet Helps Build Democracies," *Newsweek*, 2010, <http://www.newsweek.com>.
- ¹⁹ Zhou Yongming, *Historicizing Online Politics: Telegraphy, the Internet, and Political Participation in China* (Stanford: Stanford University Press, 2006), 3.
- ²⁰ Evgeny Morozov, "How Dictators Watch Us on the Web," *Prospect Magazine*, 2009, <http://www.prospectmagazine.co.uk>
- ²¹ Clay Shirky, "The Political Power of Social Media: Technology, the Public Sphere, and Political Change," *Foreign Affairs*, Januari/Februari (2011).
- ²² Jeffrey Gedmin, "Democracy Isn't Just a Tweet Away," *USA Today*, 2010, <http://usatoday.com/>
- ²³ Susan Shirk, *China: Fragile Superpower* (New York: Oxford University Press, 2008), 103.
- ²⁴ Craig Kanalley, "Egyptian Revolution 2011: a Complete Guide to the Unrest," *Huffington Post*, 2011 <http://www.huffingtonpost.com/>

-
- ²⁵ Wael Ghonim, "Inside the Egyptian Revolution," *TEDxCairo*, pidato di TED2011 Kairo, Mesir, Maret 2011, diakses pada 25 Januari 2013, <http://www.tedxcairo.com/index.php?show=Talks&id=10>
- ²⁶ Jeffrey Ghannam, "Social Media in the Arab World: Leading up to the Uprising of 2011," *Center for International Media Assistance*, 2011, diakses pada 25 Januari 2013, <http://www.hivos.net/Knowledge-Programme2/Themes/Digital-Natives-with-a-Cause/News/Social-Media-in-the-Arab-World>
- ²⁷ *Al Jazeera English*, "Protesters Flood Egypt Streets," 2 Februari 2011, <http://english.aljazeera.net/>
- ²⁸ *Al Jazeera English*, Gregg Carlstrom, "A First Step towards Prosecutions?," 2011, <http://english.aljazeera.net/>
- ²⁹ Nathan Olivarez-Giles, "President Obama calls on Egypt to bring back the Internet, social media," *The Los Angeles Times*, 2011, <http://latimesblogs.latimes.com/>
- ³⁰ Yasmine Ryan, "Anonymous and the Arab Uprisings," *Al Jazeera English*, 2011, <http://english.aljazeera.net/>
- ³¹ Pembahasan tentang Revolusi Mesir secara lebih mendalam dapat di baca pada buku Alaa Al Aswany dan Jonathan Wright, *On the State of Egypt: What Made the Revolution Inevitable* (New York: Vintage, 2011) dan buku Ashraf Khalil, *Liberation Square: Inside the Egyptian Revolution and the Rebirth of a Nation* (New York: St. Martin's Press, 2012).
- ³² "Suksesi Revolusi Mesir Berawal dari Jejaring Sosial Online," diakses pada 25 Januari 2013, <http://www.rimanews.com/read/20110212/16413/suksesi-revolusi-mesir-berawal-dari-jejaring-sosial-online>
- ³³ Bandingkan dengan gagalnya "Revolusi Facebook di Mesir tahun 2008." Pada waktu itu, para pekerja tekstil di kota Mahala melakukan aksi mogok kerja. Untuk mendapatkan dukungan atas tuntutan mereka, gerakan "6 April" digalang dengan menggunakan Facebook. Hasilnya, mereka berhasil menarik 70,000 pengguna Facebook di Mesir. Publik Mesir nampak terlibat dalam debat Facebook yang panas tentang masa depan mesir, tapi disini debat tersebut tidak memberikan dampak offline. Terkait dengan hal itu, Morozov menilai bahwa Gerakan "6 April" hanya dapat memiliki pengaruh jika ia bisa mengikat jaringan online-nya dengan peristiwa-peristiwa offline, sesuatu yang gagal dipenuhi pada revolusi Facebook 2008, tapi berhasil ditahun 2011. Lihat Evgeny Morozov, *The Net Delusion: How Not to Liberate the World* (London: Allen Lane, 2011).
- ³⁴ Yuswohady, "Hashtag = Gerakan massa," <http://www.yuswohady.com/2011/03/17/hashtag-gerakan-massa/>
- ³⁵ *Al Jazeera English*, "Scores Wounded in Sectarian Clashes in Egypt," 2011, <http://english.aljazeera.net/>